

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila, keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila, bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, ancaman disintegrasi bangsa, dan melemahnya kemandirian bangsa terjadi akibat krisis moral baik di kalangan anak-anak, remaja, maupun orang tua. Oleh karena itu penguatan karakter terhadap setiap orang mutlak diperlukan supaya dapat menjadi pribadi yang lebih baik, penguatan karakter ini harus dilakukan sedini mungkin dimulai dari keluarga, sekolah dan meluas kepada lingkungan masyarakat.

Dalam mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, di mana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila (Kementrian Pendidikan Nasional 2011).

Terkait dengan upaya mewujudkan pendidikan karakter sebagaimana yang diamanatkan dalam RPJPN, sesungguhnya hal yang dimaksud itu sudah tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yang berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa :

pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mengacu kepada peraturan tersebut, bahwa dalam pembentukan karakter dapat dilakukan melalui pendidikan, pendidikan sendiri jika dilihat dari kacamata Islam memiliki fungsi untuk membentuk manusia yang bermoral dan berakhlak baik, karena pendidikan dapat menghantarkan peserta didik menuju keseimbangan antara kecerdasan intelektual dengan kecerdasan emosional yang sejalan dengan tuntutan Islam (Ulil Amri Syafri dalam Hani Juwaniah 2013).

Akhlak al-karimah atau karakter yang baik merupakan sarana untuk mencapai kesuksesan dunia dan akhirat, dengan akhlak pula seseorang akan diridhai oleh Allah SWT, dicintai oleh keluarga dan manusia pada umumnya. Sebagaimana ijma yang disampaikan Umar bin Ahmad Baraja, sebagai berikut :

إِنَّ الْأَخْلَاقَ الْحَسَنَةَ هِيَ سَبَابُ سَعَادَتِكَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، يَرْضَىٰ عَنْكَ رَبُّكَ، وَيُحِبُّكَ
أُسْرَتُكَ وَجَمِيعَ النَّاسِ، وَتَعِيشُ بَيْنَهُمْ مُحْتَرَمًا

Artinya : “Sesungguhnya akhlak yang baik adalah sebab kebahagiaan di dunia dan akhirat, Allah meridhaimu, keluarga dan semua orang mencintaimu, dan hidup penuh dengan kemuliaan” (Syaiikh Abdul Wahab 2004)

Nabi Muhammad SAW menjanjikan kepada orang-orang yang menghiasi dirinya dengan akhlak yang baik, bahwa mereka pada hari kiamat nanti akan bersama beliau di Jannah (surga). Mengingat pentingnya pendidikan akhlak bagi terciptanya kondisi lingkungan yang harmonis, diperlukan upaya serius untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara intensif. Pendidikan akhlak berfungsi sebagai panduan bagi manusia agar mampu memilih dan menentukan suatu perbuatan dan selanjutnya menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk.

Salah satu nilai karakter yang perlu dikembangkan adalah disiplin, nilai karakter disiplin sangat penting dimiliki oleh manusia karena dapat memunculkan nilai-nilai karakter yang baik lainnya. Pentingnya pembentukan karakter disiplin dikarenakan berbekal nilai karakter disiplin, maka akan mendorong tumbuhnya nilai-nilai karakter baik lainnya, seperti tanggung jawab, kejujuran, kerjasama, dan sebagainya (Curvin dan Mindler 1999:12). Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Banyak orang sukses karena menegakkan kedisiplinan, sebaliknya banyak upaya membangun sesuatu tidak berhasil karena kurang atau tidak disiplin. Selain itu banyak agenda yang telah ditetapkan tidak dapat berjalan karena kurang disiplin.

Sekolah Dasar (SD) merupakan jenjang pendidikan formal pertama yang dapat membentuk karakter disiplin anak dan menentukan arah pengembangan potensi peserta didik ketika dewasa nantinya. Oleh karena itu, di Sekolah Dasar perlu mengembangkan karakter disiplin siswa secara optimal sehingga harapannya di tingkat selanjutnya siswa sudah memiliki bekal perilaku disiplin yang kuat. Mengingat demikian pentingnya pembentukan karakter disiplin di

Sekolah Dasar, maka perlu dilakukan berbagai kebijakan sekolah yang dapat mendukung keberhasilan pendidikan karakter disiplin secara optimal. Lebih lanjut Zaenul Fitri Agus (2011:16) menjelaskan bahwa :

Penanaman karakter disiplin ini akan lebih mudah jika dilakukan pada usia dini dimana anak sudah dapat mencontoh yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungannya. Pembentukan karakter ini mutlak diperlukan karena dalam kehidupan kecerdasan emosional dan sosial dalam kehidupan dibutuhkan 80% sedang kecerdasan intelektual hanya 20%. Oleh karena dalam menanamkan nilai-nilai karakter akan lebih efektif jika melalui pendidikan.

Pentingnya pembentukan karakter sejak dini juga terkandung dalam sebuah Hadits yang menyatakan, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ اصْرَبُواهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: “Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah mereka apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya.” (HR. Abu Daud No. 495).

Dari Hadits di atas, dapat di pahami bahwa, memerintahkan anak lelaki dan wanita untuk mengerjakan shalat, yang mana perintah ini dimulai dari mereka berusia 7 tahun, jika sampai usia 10 tahun mereka belum juga mau mengerjakan shalat, maka Islam memerintahkan untuk memukul anak tersebut dengan pukulan yang mendidik dan bukan pukulan yang mencederai. Hadits di atas tersebut secara tegas mengharuskan anak memiliki karakter disiplin yang di terapkan dari usia sedini mungkin dengan cara menaati peraturan agama yang salah satunya melaksanakan shalat. Hadits ini juga berlaku untuk hal yang lainnya dimana pada intinya penegakan disiplin terhadap ketaatan kepada peraturan.

Terjadinya perilaku tidak disiplin di sekolah menunjukkan bahwa telah terjadi permasalahan serius dalam hal pembentukan karakter disiplin. Munculnya perilaku tidak disiplin menunjukkan bahwa pengetahuan yang terkait dengan karakter yang didapatkan siswa di sekolah tidak membawa dampak positif terhadap perubahan perilaku siswa sehari-hari. Pada dasarnya siswa tahu bahwa perilakunya tidak benar tetapi, mereka tidak memiliki kemampuan untuk membiasakan diri menghindari perilaku yang salah tersebut karena pendidikan karakter yang dilakukan selama ini baru pada tahap pengetahuan saja, belum sampai pada perasaan dan perilaku yang berkarakter.

Proses pembelajaran lebih banyak mengajarkan siswa pengetahuan verbalistik dan kurang mempersiapkan siswa agar mampu menghadapi kehidupan sosial yang akan mereka temui. Hal ini senada dengan yang dituliskan oleh Sugirin, bahwa tolak ukur keberhasilan pendidikan selalu mengacu pada prestasi siswa yang terkait dengan ranah kognitif dan psikomotorik (Sugirin, 2010:267). Selain itu, Suryadi (2012:26) menjelaskan penyebab utama terjadinya krisis moral dan karakter di kalangan peserta didik, lulusan, pendidik, bahkan pengelola pendidikan, adalah terjadinya dikotomisasi, yaitu pemisahan secara tegas antara pendidikan intelektual di satu pihak dan pendidikan nilai di lain pihak. Padahal dalam pembelajaran ada tiga domain yang sangat penting dan saling mempengaruhi seperti kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga domain tersebut harus dikembangkan secara komprehensif dalam pembelajaran. Demikian pula dalam hal pendidikan karakter, untuk dapat membentuk karakter yang baik dalam diri peserta didik, maka sekolah hendaknya mengembangkan tiga aspek penting,

yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (perilaku moral) (Johansson, E., dkk. 2011: 109–124).

Sekolah sebagai lembaga formal dalam pembentukan karakter harus memberikan perhatian yang serius terhadap perbaikan karakter disiplin ini, karena sekolah merupakan lembaga yang telah lama dipandang sebagai lembaga untuk mempersiapkan siswa untuk hidup, baik secara akademis dan sebagai agen moral dalam masyarakat (Johansson, E., dkk. 2011: 109–124), pembentukan karakter merupakan kegiatan terorganisasi dan tersistematis, dalam sistem persekolahan pembentukan karakter disiplin merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya dengan cara memperbaiki intelektual dan karakter dari anak didiknya, salah satu sekolah yang banyak menarik minat masyarakat sekarang ini adalah pembentukan karakter dengan metode Homeschooling.

Homeschooling dalam bahasa Indonesia adalah sekolah rumah, istilah ini dipakai secara resmi oleh Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) untuk menyebutkan homeschooling. Pengertian umum homeschooling adalah model pendidikan di mana sebuah keluarga memilih untuk bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anak-anaknya dan mendidik anaknya dengan menggunakan rumah sebagai basis pendidikannya. Penyelenggaraan homeschooling dalam sistem pendidikan nasional merupakan sebuah kegiatan yang legal dan dijamin oleh hukum berdasarkan pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 1:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Mulyadi (2007:43) menyebutkan homeschooling merupakan pendidikan yang dilaksanakan oleh orangtua dalam satu keluarga tanpa bergabung dengan yang lainnya. Orang tua bertanggung jawab secara aktif atas proses pendidikan anaknya. Bertanggung jawab secara aktif di sini adalah keterlibatan penuh orangtua pada proses penyelenggaraan pendidikan, mulai dalam hal penentuan arah dan tujuan pendidikan, nilai-nilai (*values*) yang ingin dikembangkan, kecerdasan dan keterampilan yang hendak diraih, kurikulum dan materi pembelajaran hingga metode belajar serta praktik belajar keseharian anak (Sumardiono, 2007).

Salah satu sekolah dengan metode pembelajaran Homeschooling yaitu Homeschooling Group SD Khoiru Ummah 41 Cimahi. Sekolah ini memiliki banyak siswa walaupun terbilang masih baru didirikan, hal ini dikarena adanya fenomena yang berkembang dimasyarakat bahwa pendidikan pada umumnya yang sudah berlangsung lama, tidak berdampak nyata terhadap perubahan karakter disiplin anak-anaknya, kerap kali sekolah hanya berorientasi pada nilai rapor (kepentingan sekolah), bukan mengedepankan keterampilan hidup dan bersosial (nilai-nilai iman dan moral). Ketidakpuasan tersebut semakin memicu orang tua memilih mendidik anak-anaknya di sekolah yang benar-benar memiliki visi dan misi dalam pembentukan karakter yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam, dengan resiko menyediakan banyak waktu dan tenaga. Homeschooling Group SD Khoiru Ummah 41 Cimahi menjadi tempat harapan orang tua untuk

meningkatkan mutu pendidikan anak-anak, mengembangkan nilai-nilai iman/agama dan moral serta mendapatkan suasana belajar yang menyenangkan.

Keberadaan Homeschooling Group SD Khoiru Ummah 41 Cimahi di Indonesia sudah mulai berkembang, bahkan pada tahun 2003, Homeschooling Group SD Khoiru Ummah 41 Cimahi memiliki cabang hampir di setiap Kota Besar Pulau Jawa. Hal tersebut juga tidak jauh berbeda dengan keadaan di Kota Cimahi, di Cimahi ini kecenderungan masyarakatnya yang mulai kritis dan menilai pendidikan formal tidak signifikan dalam merubah karakter anaknya sehingga banyak dari masyarakat yang memilih pembentukan karakter dengan metode Homeschooling sebagai media pendidikan anaknya. Salah satu sekolah yang menggunakan metode Homeschooling dan cukup dikenal memiliki anak murid cukup banyak di Kota Cimahi, yaitu Homeschooling Group SD Khoiru Ummah 41 Cimahi.

Homeschooling Group SD Khoiru Ummah 41 Cimahi, di nilai kompeten oleh orang tua murid dalam membentuk karakter yang sesuai dengan Aqidah Islam, salah satu pembentukan karakter yang di gagas oleh Homeschooling Group SD Khoiru Ummah 41 Cimahi salah satunya, yaitu pembentukan karakter disiplin dengan program buku harian siswa. Program ini di implementasikan kepada jenjang pendidikan sekolah dasar (SD) dengan harapan pembentukan karakter disiplin yang dimulai dari usia dini dapat melekat sampai anak murid tersebut dewasa dan menjalankan kehidupan dalam bermasyarakat.

Program buku harian siswa ini di dalamnya memuat jadwal kegiatan harian siswa di rumah yang dimulai dari bangun tidur sampai kembali tidur lagi,

adapun tujuan dari program buku harian siswa ini yaitu untuk membangun pola hidup siswa yang teratur dan disiplin dengan metode pengulangan kegiatan sehari-hari yang pada akhirnya akan menjadi kebiasaan yang baik. Dalam implementasinya program pembentukan karakter disiplin oleh Homeschooling Group SD Khoiru Ummah 41 Cimahi yang melalui kegiatan harian dilakukan tanpa adanya tekanan tetapi lebih menggunakan motivasi kepada siswa. Selain itu, orang tua siswa juga diberi pengarahan supaya dapat mendampingi anaknya dan mengingatkan untuk melaksanakan tugas harian dengan cara yang tidak membuat anak tertekan.

Masalah dalam pembentukan karakter disiplin pada anak sekolah dasar dengan pendidikan pada umumnya adalah tidak sinergisnya teori yang diberikan dengan contoh yang dilihat oleh anak tersebut, sehingga pembentukan disiplin yang dilakukan di sekolah pada umumnya hanya sebatas pengetahuan teori saja karena dalam aplikasinya tidak dilaksanakan dan diterapkan dalam kehidupan. Sedangkan pada sekolah Homeschooling Group SD Khoiru Ummah 41 Cimahi dengan program kegiatan harian sekolah dapat digunakan untuk membentuk karakter disiplin siswa baik disekolah maupun dilingkungan rumah, karena meskipun siswa berada di lingkungan rumah tetap harus menjalankan kegiatan yang melatih kedisiplinan dengan panduan buku kegiatan harian siswa, sehingga dengan menjalankan aktivitas yang terdapat dalam buku harian siswa lambat laun akan menjadi kebiasaan siswa tersebut, dan pada akhirnya aktivitas yang terdapat dalam buku kegiatan harian siswa bukan lagi menjadi sebuah tugas dari sekolah

melainkan menjadi pola hidup disiplin yang telah menjadi karakter siswa itu sendiri.

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah tersebut, karakter disiplin memang hal yang penting dan dekat dengan kehidupan manusia, karakter disiplin dapat mendatangkan karakter baik lainnya seperti, taat tata tertib, menghormati orang tua, dan lain sebagainya. Peneliti merasa tertarik untuk mengetahui lebih lanjut dalam program kegiatan harian sekolah dalam pembentukan karakter disiplin siswa di Homeschooling Grup SD Khoiru Ummah 41 Cimahi.

Oleh karena itu orang tua dan guru mempunyai peran penting dalam pembentukan disiplin siswa. Berangkat dari uraian tersebut serta melihat kenyataan yang demikian itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“IMPLEMENTASI PROGRAM KEGIATAN HARIAN SISWA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN SISWA DI HOMESCHOOLING GROUP SD KHOIRU UMMAH 41 CIMAH I”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut, maka peneliti dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan pembentukan karakter disiplin dengan program kegiatan harian siswa Homeschooling Group SD Khoiru Ummah 41 Cimahi ?

2. Bagaimana implementasi program kegiatan harian siswa dalam pembentukan karakter disiplin siswa di Homeschooling Group SD Khoiru Ummah 41 Cimahi ?
3. Apa yang menjadi faktor penghambat dan pendukung bagi guru, siswa dan orang tua, pada implementasi program kegiatan harian siswa dalam pembentukan karakter disiplin siswa di Homeschooling Group SD Khoiru Ummah 41 Cimahi ?
4. Apa saja upaya yang dilakukan oleh guru, siswa dan orang tua dalam mengatasi faktor penghambat implementasi program kegiatan harian siswa dalam pembentukan karakter disiplin siswa di Homesschooling Group SD Khoiru Ummah 41 Cimahi ?
5. Bagaimana perubahan perilaku dan sikap siswa dengan setelah menjalani program buku harian siswa di kelas satu?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Implementasi Program Kegiatan Harian Siswa dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di Homeschooling Group SD Khoiru Ummah 41 Cimahi. Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini ialah :

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan pembentukan karakter disiplin dengan program kegiatan harian siswa Homesschooling Group SD Khoiru Ummah 41 Cimahi.

2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana Implementasi Program Kegiatan Harian Siswa dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di Homeschooling Group SD Khoiru Ummah 41 Cimahi.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis faktor penghambat dan pendukung yang dihadapi dalam Implementasi Program Kegiatan Harian Siswa dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di Homeschooling Group SD Khoiru Ummah 41 Cimahi.
4. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasi faktor penghambat Implementasi Program Kegiatan Harian Siswa dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di Homeschooling Group SD Khoiru Ummah 41 Cimahi.
5. Untuk mengetahui perubahan sikap dan perilaku disiplin siswa kelas satu di Homeschooling Group SD Khoiru Ummah 41 Cimahi.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini dapat dilihat secara teoritis (keilmuan) dan praktis, yaitu :

1. Kegunaan secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi perbandingan dalam teori pembentukan karakter yang sudah ada dimana pada umumnya teori yang ada lebih menekankan kepada peraturan dan hukuman. Selain itu peneliti juga berharap penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan khususnya bagi Ilmu Pendidikan Agama Islam dan umumnya Ilmu

Keguruan dalam menggunakan metode pembentukan karakter yang tidak membuat siswa merasa dipaksa dan tertekan.

2. Kegunaan secara Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan kepada Guru atau pengelola di Homeschooling Group SD Khoiru Ummah 41 Cimahi pada khususnya dan guru atau pengelola pendidikan pada umumnya untuk dijadikan perbandingan agar mendapatkan metode pembentukan karakter disiplin siswa dengan lebih baik lagi.

E. Kerangka Pemikiran

Pentingnya pembentukan karakter didasarkan kepada efek yang didapat dari karakter tersebut. Dengan karakter disiplin maka seseorang akan lebih tertib dalam beraktivitas dan senantiasa menaati peraturan, baik itu peraturan secara hukum yang berlaku di masyarakat, negara atau hukum secara agama. Pentingnya pembentukan karakter disiplin ini jika dilihat dari ajaran agama, khususnya Agama Islam dilihat dari sebuah Hadits Nabi Muhammad SAW, menjelaskan sebagai berikut:

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجْلَانَ عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَاكِمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه أحمد)

Artinya: "Dari Muhammad bin Ajlan dari al-Qa'qa bin Hakim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah berkata: Bersabda Rasulullah SAW: Sesungguhnya aku diutus ke muka bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia". (HR. Ahmad No 1991:381)

Dari pengertian Hadits di atas, jelas bahwa pembentukan karakter merupakan hal yang sangat penting, karena karakter yang baik merupakan sarana

untuk mencapai kesuksesan dunia dan akhirat, dengan karakter yang baik pula seseorang akan diridhai oleh Allah SWT, dicintai oleh keluarga dan manusia pada umumnya.

Pembentukan karakter juga dapat dilihat urgensinya dari sistem pendidikan yang berlaku saat ini, yaitu terdapat dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, di mana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila (Kementrian Pendidikan Nasional 2011).

Salah satu nilai karakter yang perlu dikembangkan adalah disiplin, nilai karakter disiplin sangat penting dimiliki oleh manusia karena dapat memunculkan nilai-nilai karakter yang baik lainnya. Hal tersebut dijelaskan lebih lanjut oleh Curvin dan Mindler (1999:12) yang menyatakan bahwa pentingnya penguatan nilai karakter disiplin didasarkan pada alasan bahwa karakter disiplin akan mendorong tumbuhnya nilai-nilai karakter baik lainnya, seperti tanggung jawab, kejujuran, kerjasama, dan sebagainya. Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter, karena banyak orang sukses dengan menegakkan kedisiplinan, dan sebaliknya banyak upaya membangun sesuatu tidak berhasil karena kurang atau tidak disiplin. Selain itu banyak agenda yang telah ditetapkan tidak dapat berjalan karena kurang disiplin.

Menurut Nawawi (1990:128) “disiplin diartikan bukan hanya sekedar pemberian hukuman atau paksaan agar setiap orang melaksanakan peraturan atau

kehendak kelompok orang-orang tertentu yang disebut pemimpin”. Sedangkan menurut Ariesandi (2008:230-231) arti disiplin sesungguhnya adalah “proses melatih pikiran dan karakter anak secara bertahap sehingga menjadi seseorang yang memiliki kontrol diri dan berguna bagi masyarakat” lebih lanjut Wibowo menjelaskan bahwa untuk membangun tradisi disiplin yang baik, ada beberapa hal yang perlu dilakukan, menurut (Wibowo. 2007:104) diantaranya adalah:

1. Mengingat manfaat dan Kerugiannya
Selalu mengingat manfaat besar disiplin akan mendorong seseorang untuk disiplin. Sebagai seorang guru dan murid, disiplin manfaatnya sangat besar, antara lain pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan baik.
2. Mengingat Cita-cita
Cita-cita yang besar selalu membutuhkan kerja keras, semangat pantang menyerah, dan prinsip maju tanpa mengenal mundur. Sebesar apapun halangan dan rintangan yang menghadang, harus dihadapi dengan sikap kesatria, penuh keberanian. Namun, untuk menggapai semua itu perlu kedisiplinan. Cita-cita besar tidak akan terwujud kalau seseorang tidak disiplin melakukan pekerjaan yang berpengaruh besar dalam hidupnya jangka panjang. Sebelum mendisiplinkan muridnya, seorang guru harus disiplin terlebih dahulu, sehingga murid-muridnya segan dan mengikuti perintahnya.
3. Memiliki Tanggung Jawab
Tanggung jawab besar yang ada di pundak guru harus dilaksanakan sebagai amanat dari negara, masyarakat, dan nurani sendiri. Tanggung jawab mendidik dan mempersiapkan masa depan anak bangsa membutuhkan keseriusan dan kerja keras seorang guru dan seorang siswa harus belajar dengan rajin untuk masa depan.
4. Pandai Mengatur Waktu
Disiplin melaksanakan kegiatan membutuhkan kemampuan mengatur waktu dengan baik. Dari manajemen waktu tersebut bisa diketahui mana yang menjadi prioritas. Istilahnya, mana yang masuk kategori pekerjaan wajib (harus dilaksanakan), sunnah (baik dilakukan), makruh (banyak negatifnya), dan haram (larangan) dilakukan.
5. Meninggalkan Sesuatu yang tidak bermanfaat
Hal-hal yang tidak manfaat, misalnya begadang malam, nonton televisi sampai malam, ngobrol larut malam, dan sejenisnya, seharusnya

ditinggalkan. Seorang guru harus memberikan contoh yang baik dan konstruktif kepada anak didik dan masyarakatnya

Perilaku tidak disiplin juga sering ditemui di lingkungan sekolah, termasuk sekolah dasar. Sebagai contoh perilaku tidak disiplin tersebut antara lain datang ke sekolah tidak tepat waktu, tidak memakai seragam yang lengkap sesuai dengan yang tercantum dalam tata tertib sekolah, duduk atau berjalan dengan seenaknya menginjak tanaman yang jelas-jelas sudah dipasang tulisan “dilarang menginjak tanaman”, membuang sampah sembarangan, mencorat coret dinding sekolah, membolos sekolah, mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, tidak menggunakan seragam sesuai aturan, dan lain-lain.

Terjadinya perilaku tidak disiplin di sekolah tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi permasalahan serius dalam hal pendidikan karakter disiplin. Munculnya perilaku tidak disiplin menunjukkan bahwa pengetahuan yang terkait dengan karakter yang didapatkan siswa di sekolah tidak membawa dampak positif terhadap perubahan perilaku siswa sehari-hari. Pada dasarnya siswa tahu bahwa perilakunya tidak benar tetapi, mereka tidak memiliki kemampuan untuk membiasakan diri menghindari perilaku yang salah tersebut karena pendidikan karakter yang dilakukan selama ini baru pada tahap pengetahuan saja, belum sampai pada perasaan dan perilaku yang berkarakter.

Dari fenomena tersebutlah masyarakat menilai bahwa pendidikan pada umumnya kurang kompeten dalam membentuk karakter disiplin anaknya, sehingga banyak orang tua murid yang memilih alternatif pendidikan lain seperti pendidikan dengan metode Homeschooling. Salah satu yang menerapkan metode pendidikan Homeschooling tersebut dan sedang berkembang dimasyarakat

khususnya di Kota Cimahi, yaitu Homeschooling Group SD Khoiru Ummah 41 Cimahi, Homeschooling Group SD Khoiru Ummah 41 Cimahi ini di nilai kompeten oleh orang tua murid dalam membentuk karakter yang sesuai dengan Aqidah Islam, salah satu pembentukan karakter yang di gagas oleh Homeschooling Group SD Khoiru Ummah 41 Cimahi salah satunya, yaitu pembentukan karakter disiplin dengan program buku harian siswa. Program ini di implementasikan kepada jenjang pendidikan sekolah dasar (SD) dengan harapan pembentukan karakter disiplin yang dimulai dari usia dini dapat melekat sampai anak murid tersebut dewasa dan menjalankan kehidupan dalam bermasyarakat.

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti beranggapan bahwa pembentukan karakter disiplin memang memiliki peran yang sangat penting, pembentukan karakter disiplin ini dilakukan dengan program pembentukan karakter yang salah satunya melalui Program Kegiatan Harian Siswa dengan media Buku Ajar Kegiatan Harian Siswa. Menurut Hidayatullah (2010:45-49) Penegakan disiplin antara lain dapat dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:

1. Peningkatan motivasi

Motivasi merupakan latar belakang yang menggerakkan atau mendorong orang untuk melakukan sesuatu. Ada dua jenis motivasi, yaitu yang pertama motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri kita. Kedua motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri kita. Dalam menegakkan disiplin, mungkin berawal berdasarkan motivasi ekstrinsik. Orang melakukan sesuatu karena paksaan, pengaruh orang lain, atau karena keinginan tertentu. Akan tetapi setelah berproses, orang tersebut dapat saja berubah ke arah motivasi intrinsik. Setelah merasakan bahwa dengan menerapkan disiplin memiliki dampak positif bagi dirinya kemudian orang tersebut melakukan sesuatu dilandasi dengan kesadaran dari dalam dirinya sendiri. Idealnya menegakkan disiplin itu sebaiknya dilandasi oleh sebuah kesadaran.

2. Pendidikan dan latihan

Pendidikan dan latihan merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk dan menempa disiplin. Pendidikan dan latihan merupakan suatu proses yang di dalamnya ada beberapa aturan atau prosedur yang harus diikuti oleh peserta didik. Misalnya, gerakan-gerakan latihan, mematuhi atau mentaati ketentuan-ketentuan atau peraturan-peraturan, mendidik orang untuk membiasakan hidup dalam kelompok, menumbuhkan rasa setia kawan, kerja sama yang erat dan sebagainya. Peraturan-peraturan tersebut merupakan faktor-faktor penting dalam suksesnya mencapai tujuan tertentu. Dan dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai karakter tersebut juga sangat penting.

3. Kepemimpinan

Kualitas kepemimpinan dari seorang pemimpin, guru, atau orang tua terhadap anggota, peserta didik ataupun anaknya turut menentukan berhasil atau tidaknya dalam pembinaan disiplin. Karena pemimpin merupakan panutan, maka faktor keteladanan juga sangat berpengaruh dalam pembinaan disiplin bagi yang dipimpinnya.

4. Penegakan aturan

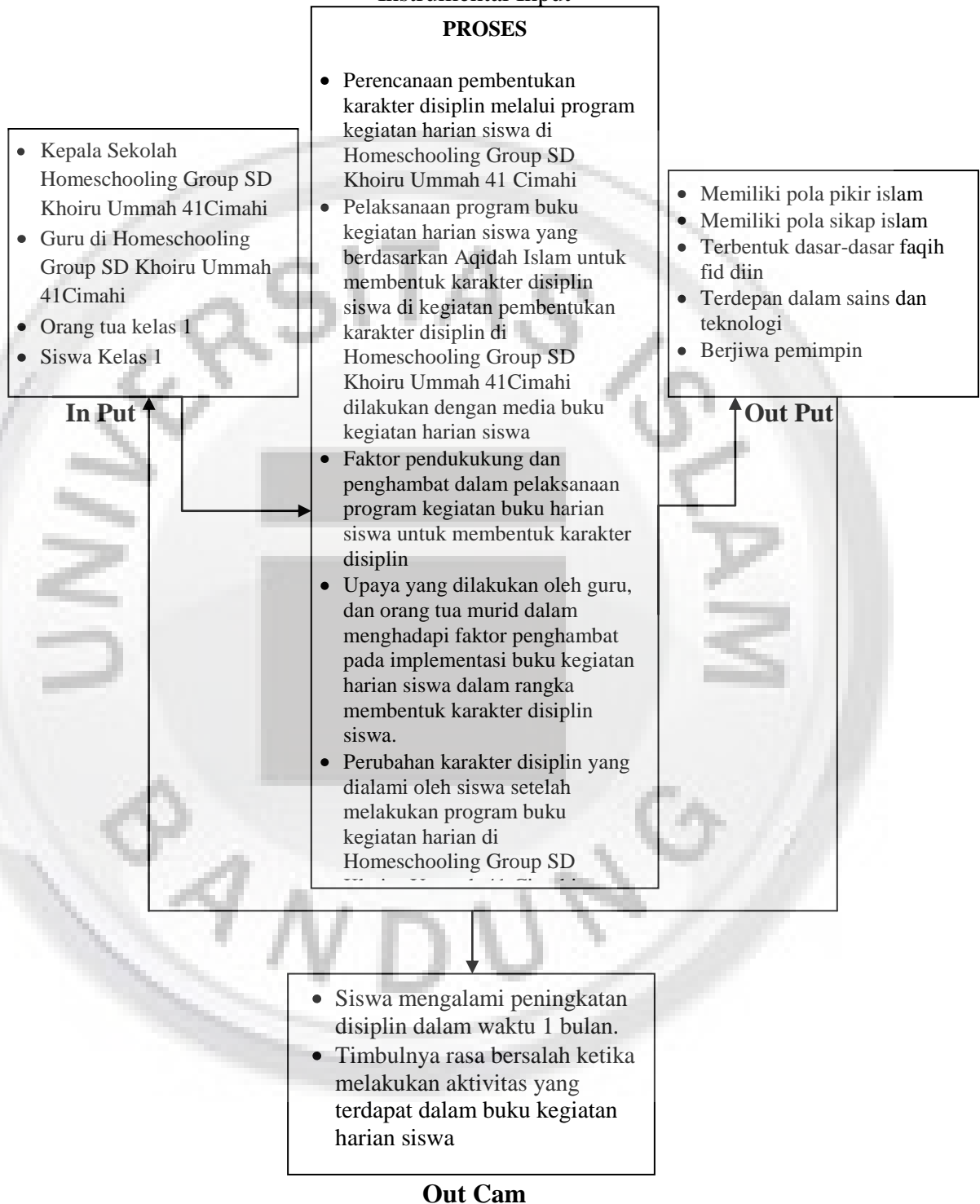
Penegakan disiplin biasanya dikaitkan penerapan aturan (rule enforcement). Idealnya dalam menegakkan aturan hendaknya diarahkan pada "takut pada aturan bukan takut pada orang". Orang melakukan sesuatu karena taat pada aturan bukan karena taat pada orang yang memerintah. Jika hal ini tumbuh menjadi suatu kesadaran maka menciptakan kondisi yang nyaman dan aman. Pada dasarnya penegakan disiplin adalah mendidik agar seseorang taat pada aturan dan tidak melanggar larangan yang dilandasi oleh sebuah kesadaran.

5. Penerapan reward and punishment

Reward and punishment atau penghargaan dan hukuman merupakan dua kesatuan yang tidak terpisahkan. Jika penerapannya secara terpisah maka tidak akan berjalan efektif, terutama dalam rangka penegakan disiplin

Agar penelitian lebih jelas alurnya, maka peneliti menggambarkan dalam kerangka pemikiran seperti di bawah ini :

Gambar. 1.1. Kerangka Pemikiran Instrumental Input



F. Pendekatan Penelitian

1. Metode Penelitian

Untuk memudahkan dalam memecahkan berbagai masalah penelitian, diperlukan penerapan metode yang sesuai dengan permasalahan. Ketetapan dalam memilih metode penelitian dapat menentukan kualitas hasil penelitian, seperti yang diungkapkan Kartono bahwa metode merupakan cara berpikir, yang disiapkan dengan baik untuk mengadakan penelitian dalam mencapai suatu tujuan (Kartono. 1990:20). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian secara kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis yaitu, suatu metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan masalah – masalah yang berkaitan dengan penelitian.

Menurut Surakhmad, Winarno (1990:139) metode deskriptif adalah “metode yang dalam pelaksanaannya tidak terbatas hanya dalam pengumpulan data saja, tetapi analisis dan interpretasi sehingga arti data itu penekanannya ditinjau kepada pemecahan masalah yang terjadi secara aktual, setelah data dan informasi yang diperoleh diklasifikasikan untuk dijadikan acuan sebagai bahan analisis pada langkah yang bermakna secara sistmatis, faktual dan akurat mengenai fakta yang diteliti”.

Pemilihan metode deskriptif analisis ini berdasarkan kepada kesesuaian dengan tujuan penelitian di awal yaitu untuk mendeskripsikan atau menafsirkan peristiwa dan kejadian pada saat penelitian berlangsung, sedangkan analisis data untuk menganalisis faktor penghambat dalam Implementasi Program Kegiatan Harian Siswa dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di Homeschooling Group SD Khoiru Ummah 41 Cimahi.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dokumentasi dan study literatur.

1. Wawancara

Wawancara suatu bentuk komunikasi verbal, jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi (Moleong, Lexy J. 2007:187)

Dalam teknik wawancara ini peneliti memilih wawancara baku terbuka dari Patton. Jenis ini adalah wawancara yang menggunakan seperangkat pertanyaan baku. Urutan peranyaan, kata-katanya, dan cara penyajiannya pun sama untuk setiap responden. Wawancara demikian digunakan jika dipandang sangat perlu untuk mengurangi variasi yang biasa terjadi antara seorang yang diwawancarai dengan yang lainnya. Maksud pelaksanaan wawancara ini tidak lain merupakan usaha untuk menghilangkan kemungkinan terjadinya kemencengan (Patton dalam Sugiyono 2002:166).

Hal ini dilakukan agar peneliti dalam melakukan penelitian tidak melenceng dari perumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dalam rangka menentukan informan, peneliti menggunakan teknik non probability sampling dengan jenis Purposive Sampling (sampel bertujuan). Purposive Sampling menurut Sugiyono (2002: 53-54) adalah "teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu". Maksud dari pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling mengetahui apa yang dibutuhkan oleh peneliti atau sebagai pemegang kekuasaan (penguasa) sehingga dapat memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian terhadap objek atau situasi sosial yang diteliti

dan dalam melakukan penelitian kualitatif ini membutuhkan sumber informasi yang sebanyak-banyaknya dari berbagai pihak atau berbagai sumber yang terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti memilih sendiri informan yang akan di wawancarai dengan pertimbangan tertentu bahwa informan paling mengetahui apa yang dibutuhkan oleh peneliti dan informan sebagai pemegang kekuasaan (penguasa) sehingga dapat memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian sehingga fokus masalah yang telah ditentukan dapat dideskripsikan dan dianalisis oleh peneliti.

Dalam pendekatan kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber sesuai dengan teknik pengumpulan data yang telah dikemukakan sebelumnya. Mengacu pada pendapat Herdiansyah di atas bahwa penelitian membutuhkan sampel yang baik agar diperoleh data yang optimal, diperlukan pemilihan teknik sampling yang tepat. Maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive*. Definisi *purposive* dikemukakan juga oleh Herdiansyah (2010:106), yaitu “Merupakan teknik dalam non-probability sampling yang berdasarkan kepada ciri-ciri yang dimiliki oleh subjek yang dipilih karena ciri-ciri tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan”.

Adapun syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam teknik *purposive* sebagaimana dikemukakan oleh Arikunto(2010:183) yaitu:

1. Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.

2. Subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi (*key subjectis*).
3. Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat di dalam studi pendahuluan.

Berdasarkan syarat-syarat dalam menggunakan teknik *purposive* dalam menentukan informan, seperti yang telah dikemukakan di atas. Maka penentuan informan dalam penelitian ini ditentukan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Merupakan pelaksana program kegiatan harian siswa dalam pembentukan karakter disiplin di Homeschooling Group SD Khoiru Ummah 41 Cimahi.
2. Mengetahui secara langsung permasalahan dan kondisi dari pelaksanaan program kegiatan harian siswa dalam pembentukan karakter disiplin di Homeschooling Group SD Khoiru Ummah 41 Cimahi.

Berdasarkan uraian di atas maka informan yang akan diteliti oleh peneliti dalam rangka melakukan penelitian ada 19 (Sembilan belas) orang, diantaranya:

- a. Ustadz Teguh Turwanto, selaku Kepala Sekolah dan Dewan Pengurus Homeschooling Group SD Khoiru Ummah 41 Cimahi.
- b. Ustadzah Iilis, selaku Wakil Kepala Sekolah dan bagian Kurikulum Homeschooling Group SD Khoiru Ummah 41 Cimahi.

- c. Perwakilan tiga pengajar kelas 1 Sekolah Dasar di Homeschooling Group SD Khoiru Ummah 41 Cimahi, yaitu ustadzah Lilis, Dahlia dan Eva.
- d. Perwakilan orang tua atau wali murid kelas 1 di Homeschooling Group SD Khoiru Ummah 41 Cimahi, yaitu Ibu Yulis, Seli dan Eva.
- e. Seluruh siswa kelas 1 di Homeschooling Group SD Khoiru Ummah 41 Cimahi.

2. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan (Akon dan Salhan, Hadi. 2005:137). Observasi peneliti lakukan di Homeschooling Group SD Khoiru Ummah 41 Cimahi, tepatnya pada ruangan kelas 1, tempat ibadah (Musola) dan halaman Homeschooling Group SD Khoiru Ummah 41 Cimahi.

3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi adalah ditunjukkan untuk memperoleh data langsung dari penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, dan data yang relevan dalam penelitian (Winarno,1982:84). Dokumentasi peneliti lakukan di Homeschooling Group SD Khoiru Ummah 41 Cimahi, tepatnya pada

ruangan guru kelas 1 dan halaman Homeschooling Group SD Khoiru Ummah 41 Cimahi.

4. Studi Pustaka

study literature atau studi pustaka yaitu cara mengumpulkan data-data dan menganalisa data dari berbagai buku-buku dan literature lainnya yang ada relevansinya dengan masalah yang sedang di kaji (Winarno,1982:84). Peneliti melakukan studi pustaka ini salah satunya di perpustakaan Universita Islam Bandung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dan pada perpustakaan di Homeschooling Group SD Khoiru Ummah 41 Cimahi.

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data pada tahap sebelumnya dengan beberapa cara untuk kemudian diregulasi dan setelah mendapat kesimpulan diverifikasi untuk mendapatkan hasil yang benar-benar valid.

2. Regulasi Data

Dari lokasi penelitian, yaitu di Homeschooling Group SD Khoiru Ummah 41 Cimahi, data lapangan berupa hasil wawancara dengan :

- a. Ustadz Teguh Turwanto, selaku Kepala Sekolah dan Dewan Pengurus Homeschooling Group SD Khoiru Ummah 41 Cimahi.
- b. Ustadzah Iilis, selaku Wakil Kepala Sekolah dan bagian Kurikulum Homeschooling Group SD Khoiru Ummah 41 Cimahi.

- c. Perwakilan tiga pengajar kelas 1 Sekolah Dasar di Homeschooling Group SD Khoiru Ummah 41 Cimahi, yaitu ustadzah Lilis, Dahlia dan Eva.
- d. Perwakilan orang tua atau wali murid kelas 1 di Homeschooling Group SD Khoiru Ummah 41 Cimahi, yaitu Ibu Yulis, Seli dan Eva.
- e. Seluruh siswa kelas 1 di Homeschooling Group SD Khoiru Ummah 41 Cimahi.

Hasil observasi peneliti di Homeschooling Group SD Khoiru Ummah 41 Cimahi, tepatnya pada ruangan kelas 1, tempat ibadah (Musola) dan halaman Homeschooling Group SD Khoiru Ummah 41 Cimahi.

Hasil dokumentasi peneliti lakukan di Homeschooling Group SD Khoiru Ummah 41 Cimahi, tepatnya pada ruangan guru kelas 1 dan halaman Homeschooling Group SD Khoiru Ummah 41 Cimahi.

Dituangkan dalam uraian laporan yang lengkap dan terinci. Data dan laporan lapangan kemudian direduksi, dirangkum, dan kemudian dipilah-pilah hal yang pokok, difokuskan untuk dipilih yang terpenting kemudian dicari tema atau polanya (melalui proses penyuntingan, pemberian kode dan pentabelan). Reduksi data dilakukan terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Pada tahapan ini setelah data dipilah kemudian disederhanakan, data yang tidak diperlukan disortir agar memberi kemudahan dalam penampilan, penyajian, serta untuk menarik kesimpulan sementara.

3. Penyajian Data

Penyajian data (display data) dimasukkan agar lebih mempermudah bagi peneliti untuk dapat melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari data penelitian di Homeschooling Group SD Khoiru Ummah 41 Cimahi. Hal ini merupakan pengorganisasian data kedalam suatu bentuk tertentu sehingga kelihatan jelas sosoknya lebih utuh. Data-data tersebut kemudian dipilah-pilah dan disisikan untuk disortir menurut kelompoknya dan disusun sesuai dengan katagori yang sejenis untuk ditampilkan agar selaras dengan permasalahan yang dihadapi, termasuk kesimpulan-kesimpulan sementara diperoleh pada waktu data direduksi.

4. Penarikan Kesimpulan / Verifikasi

Pada penelitian kualitatif, verifikasi data dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian dilakukan. Sejak pertama memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dan data yang dikumpulkan, yaitu mencari pola tema, hubungan persamaan, hipotetsis dan selanjutnya dituangkan dalam bentuk kesimpulan yang masih bersifat tentatif

H. Sistematika Pembahasan

Peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini, yaitu sebagai berikut:

Bagian primelier, terdiri dari halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, Abstrak, kata

pengantar, halaman ucapan terima kasih, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar.

Bagian teks, terdiri dari lima bab dan masing- masing bab berisi sub-sub bab antara lain:

BAB I Pendahuluan, meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, pendekatan penelitian, langkah-langkah penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan Teoritis implementasi program kegiatan harian siswa meliputi tentang implementasi program yang terdiri dari pengertian implementasi, pengertian program, konsep implementasi program, pengertian aktivitas belajar, penggunaan buku kegiatan harian siswa atau lembar kerja siswa, pengertian karakter pembentukan karakter, dasar pembentukan karakter, tujuan dan fungsi pembentukan karakter, ayat dan hadits yang berkaitan dengan pembentukan karakter disiplin, pengertian disiplin, pentingnya disiplin, pembentukan karakter disiplin

BAB III Prosedur Pengumpulan Data, meliputi persiapan pengumpulan data, pelaksanaan penelitian, penyusunan instrumen penelitian, pengolahan data penelitian, latar belakang pembentukan karakter disiplin, pelaksanaan program buku kegiatan harian siswa yang berdasarkan Aqidah Islam untuk membentuk karakter disiplin siswa, faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program buku kegiatan harian siswa untuk membentuk karakter disiplin, upaya yang

dilakukan oleh guru dan orang tua dalam menghadapi faktor penghambat pada implementasi buku kegiatan harian siswa dalam rangka membentuk karakter disiplin siswa, tingkat perubahan yang dialami oleh siswa setelah melakukan program buku kegiatan harian.

BAB IV Analisis Temuan Penelitian meliputi analisis latar belakang pembentukan karakter disiplin, pelaksanaan program buku kegiatan harian siswa yang berdasarkan Aqidah Islam untuk membentuk karakter disiplin, faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program kegiatan buku harian siswa untuk membentuk karakter disiplin, upaya yang dilakukan oleh guru dan orang tua dalam menghadapi faktor penghambat pada implementasi buku kegiatan harian siswa dalam rangka membentuk karakter disiplin siswa, tingkat perubahan yang dialami oleh siswa setelah melakukan program buku kegiatan harian siswa di Homeshooling Group SD Khoiru Ummah 41 Cimahi.

BAB V Penutup dari keseluruhan bab yang berisi kesimpulan, dan saran.

Bagian akhir atau komplemen terdiri dari daftar pustaka, biodata lengkap penulis dan lampiran-lampiran. Demikian sistematika pembahasan dari skripsi yang berjudul “Implementasi program kegiatan harian siswa dalam pembentukan karakter disiplin siswa di “Homeshooling Group SD Khoiru Ummah 41 Cimahi”